SWARA – Jurnal Antologi Pendidikan Musik p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502
Vol. 1 No. 2 (2021) hal. 27 – 37

# IDENTITAS MUSIKAL FARHAN REZA PAZ DALAM ARANSEMEN LAGU CINGCANGKELING FOR ACAPELLA CHOIR SATB

Muhamad Abdul Azis[1]
Susi Gustina[2]
Sandie Gunara[2]
[1, 2] Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain,
Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Lagu *Cingcangkeling* sebagai salah satu *kakawihan kaulinan barudak lembur* di daerah Jawa Barat yang memiliki karakter *'banyol'* telah menginspirasi beberapa *arranger* untuk menggubah lagu tersebut ke dalam berbagai bentuk, salah satunya ke dalam bentuk paduan suara seperti yang dilakukan oleh Farhan Reza Paz. Setiap *arranger* memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap lagu *Cingcangkeling*. Sudut pandang yang berbeda tersebut akan menghadirkan identitas musikal tersendiri di dalam karya aransemen yang telah mereka gubah. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui serta mengungkapkan identitas musikal dari Farhan Reza Paz dalam aransemen lagu *Cingcangkeling for Acapella Choir* SATB yang meliputi pengolahan melodi, pengolahan ritme, dan pengolahan timbre/warna suara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik, sehingga hasil dari penelitian ini ialah berupa data-data yang disajikan dalam bentuk deskripsi atau penjelasan secara terperinci mengenai informasi yang telah ditemukan selama proses penelitian. Hasil dari penelitian ini ialah identitas musikal Farhan Reza Paz dalam aransemen lagu *Cingcangkeling for Acapella Choir* SATB ini tersaji dalam pengolahan beberapa unsur musik, diantaranya ialah pengolahan melodi yang bervariasi, pengolahan ritme, serta pengolahan timbre/warna suara yang mampu menghadirkan suasana kekanak-kanakan dengan *'banyolan'* yang menyenangkan sebagai hasil imajinasi dari Farhan Reza Paz sesuai dengan pengalaman masa kecilnya saat menyanyikan lagu *Cingcangkeling* dalam *kaulinan barudak lembur*.

**Kata kunci:** Aransemen, *Cingcangkeling,* Identitas musikal, Melodi, Ritme, Warna suara

## *ABSTRACT*

*This research is entitled "Farhan Reza Paz's Musical Identity in the Arrangement of Cingcangkeling Song for Acapella Choir SATB". The song Cingcangkeling as one of the kakawihan kaulinan barudak lembur in the West Java area which has a 'funny' character has inspired several arrangers to compose the song into various forms, one of which is in the form of a chorus as performed by Farhan Reza Paz. Each arranger has a different point of view on the Cingcangkeling song. These different points of view will present their own musical identity in the arrangement works that they have composed. Therefore, this study is intended to identify and reveal the musical identity of Farhan Reza Paz in the arrangement of the Cingcangkeling song for Acapella Choir SATB which includes melody processing, rhythm processing, and timbre/tone processing. This study uses a qualitative method with an analytical descriptive approach, so that the results of this study are in the form of data presented in the form of a description or detailed explanation of the information that has been found during the research process. The result of this research is that Farhan Reza Paz's musical identity in the arrangement of the Cingcangkeling song for Choir is presented in the processing of several musical elements, including the processing of varied melodies, rhythm processing, and timbre/voice color processing that is able to present a childish atmosphere with ' fun jokes' as the result of Farhan Reza Paz's imagination according to his childhood experience when singing the song Cingcangkeling in kaulinan barudak lembur.*

***Keywords:*** *Arrangement, Cingcangkeling, Musical identity, Melody, Rhythm, Timbre*

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

## PENDAHULUAN

*Cingcangkeling* merupakan salah satu *kakawihan kaulinan barudak lembur* yang cukup populer di Jawa Barat. Haris S. Yulianto (2016, hlm. 51) menjelaskan bahwa lagu *Cingcangkeling* ini merupakan lagu permainan yang ditujukan untuk berhitung sebelum anak-anak melakukan permainan kucing-kucingan atau permainan sentuh berlarian. Sehingga, lagu ini sering dianggap sebagai lagu yang bersifat *banyol*/bercanda karena dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak yang menyanyikan lagu *Cingcangkeling* disaat mereka bermain *kaulinan barudak lembur* selalu menyanyikannya dengan riang gembira ditambah dengan *banyolan* (candaan) yang menimbulkan gelak tawa diantara mereka.

Situasi alamiah yang tercipta dalam lagu ini telah menginspirasi beberapa *arranger* untuk menggubah lagu tersebut ke dalam berbagai bentuk, seperti Irsa Destiwi yang menggubahnya ke dalam bentuk orkestra dan paduan suara yang ditampilkan oleh *Jakarta Chamber Orchestra* dan *Batavia Madrigal Singer*, lalu Fauzie Wiriadisastra yang menggubah lagu ini ke dalam bentuk orkestra yang ditampilkan oleh *Bandung Philharmonic*, kemudian ada pula beberapa paduan suara yang pernah tampil membawakan aransemen lagu ini dengan versinya masing-masing, seperti Paduan Suara Universitas Airlangga, Fortissimo *Choir*, dan PCMS *Choir.* Tentunya, masing-masing *arranger* memiliki sudut pandang yang berbeda-beda terhadap lagu *Cingcangkeling* ini, sehingga meskipun mereka mengolah lagu yang sama, namun hasil garapan dari tiap-tiap *arranger* tersebut akan berbeda-beda. Pandangan yang berbeda diantara masing-masing *arranger* tersebut akan menghadirkan identitas musikal tersendiri dalam karya yang telah mereka gubah. Salah satu *arranger* muda yang juga telah menggubah lagu *Cingcangkeling* ini ke dalam bentuk paduan suara ialah Farhan Reza Paz. Farhan Reza Paz merupakan seorang dosen muda di Program Studi Musik UPI sekaligus pelatih paduan suara mahasiswa UPI dan beberapa paduan suara lainnya di daerah Bandung. Beliau telah banyak menghasilkan karya aransemen untuk paduan suara, salah satunya lagu *Cingcangkeling* ini yang pernah mengantarkan PSM UPI meraih gelar *Champion of Folklore Category* dan *The Grandprix Winner of Rhapsodie Indonesia Choir Festival 2019* di Jakarta.

Tentunya, aransemen yang dilakukan oleh Farhan Reza Paz terhadap lagu *Cingcangkeling* ini pun memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan hasil aransemen dari *arranger* lainnya. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa terdapat identitas musikal dari Farhan Reza Paz di dalam aransemen lagu tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berkeinginan untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai bagaimana identitas musikal dari Farhan Reza Paz yang dituangkan dalam karya aransemen ini yang ditinjau dari segi analisis terhadap pengolahan variasi melodi, pengolahan ritme, dan pengolahan timbre.

Untuk mengetahui hal tersebut maka dalam penelitian ini digunakan beberapa kajian teoritis, diantaranya ialah teori mengenai identitas musikal, aransemen musik (meliputi tiga unsur musik yang menjadi fokus penelitian, yakni melodi, ritme, dan timbre), *kakawihan kaulinan barudak lembur,* serta kajian mengenai lagu *Cingcangkeling.*

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Metode ini dipilih karena peneliti berupaya untuk memahami permasalahan yang ada berdasarkan sudut pandang orang yang diteliti, sehingga hasil dari penelitian ini ialah berupa data-data yang disajikan dalam bentuk deskriptif atau penjelasan secara terperinci mengenai informasi yang telah ditemukan selama proses penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan. Sebagai tahap awal, peneliti melakukan studi pendahuluan melalui studi dokumen berupa video pertunjukan PSM

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

UPI saat menyanyikan lagu *Cingcangkeling* karya Farhan Reza Paz serta dokumen tertulis berupa partitur lagu tersebut, kemudian dilakukan perumusan masalah untuk menentukan fokus penelitian, serta studi pustaka untuk mengkaji beberapa teori yang menunjang penelitian ini.

Kemudian dalam tahap pelaksanaan peneliti melakukan wawancara bersama narasumber, yakni Farhan Reza Paz selaku *arranger* lagu *Cingcangkeling*. Selanjutnya, dilakukan pengolahan data dengan mereduksi data-data hasil wawancara serta data-data hasil analisis lagu *Cingcangkeling* yang telah peneliti lakukan. Sebagai tahap akhir, dilakukan penyajian data dan verifikasi data, sehingga dapat membentuk draft skripsi yang tersusun secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukaan, fokus penelitian ini berkaitan dengan identitas musikal seseorang dalam aransemen sebuah lagu. Telah dijelaskan oleh Klap dalam Berger (dalam Mutiah, 2017, hlm. 3) bahwa identitas mencakup segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang dapat menyatakan secara sah tentang dirinya sendiri dan dapat dipercaya oleh orang lain. Kaitannya dengan musik, Martasudjita dan Kristanto (2007, hlm. 10-11) menjelaskan bahwa musik tidak hanya berperan sebagai media hiburan yang dapat memberi warna dan semangat dalam hidup, akan tetapi musik juga berperan sebagai tempat ungkapan diri dan identitas manusia. Sehingga identitas seseorang dapat mempengaruhi preferensi musik orang tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hargreaves, D. J., Miell, D., dan Macdonald, R. (2002, hlm. 1) yang menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki selera dan preferensi yang berbeda-beda terhadap musik. Preferensi tersebut dapat mempengaruhi nilai dan sikap mereka, yakni para komposer maupun para pemain musik dalam mengekspresikan pandangan mereka yang berbeda-beda tentang dunia. Artinya bahwa setiap komposer ataupun penggubah lagu akan memiliki sudut pandang yang berbeda-beda ketika mereka akan membuat sebuah aransemen musik. Misalnya, bila dikaitkan dengan topik penelitian ini, yakni lagu *Cingcangkeling,* seorang *arranger* A akan melihat lagu tersebut dengan sudut pandang yang berbeda dengan *arranger* B, begitu pula dengan *arranger* lainnya. Sehingga, karya aransemen yang dihasilkan oleh beberapa *arranger* tersebut pasti akan berbeda, walaupun mereka menggubah lagu yang sama. Hal ini dikarenakan masing-masing diantara mereka memiliki selera dan pandangan tersendiri dalam memahami lagu *Cingcangkeling* tersebut, termasuk juga Farhan Reza Paz yang memiliki selera dan pilihan musik tersendiri.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti telah menggali informasi untuk mengetahui cara pandang Farhan Reza Paz terhadap lagu ini sebelum ia mengolahnya ke dalam bentuk aransemen. Farhan memaknai lagu ini berdasarkan pada pengalaman masa kecilnya saat ia menyanyikan lagu ini dalam *kaulinan barudak lembur* di daerahnya. Artinya dalam karya ini Farhan betul-betul memperhatikan filosofi dari lagu *Cingcangkeling* yang ia maknai sebagai sesuatu yang menyenangkan. Karena saat ia bermain dalam *kaulinan barudak lembur,* ia selalu menyanyikan lagu tersebut dengan penuh rasa gembira yang ditambah dengan *banyolan* bersama teman-temannya.

Filosofi yang dimaksud dalam lagu *Cingcangkeling* ini ialah mengenai situasi asal muasal terciptanya lagu ini, yakni dari *kakawihan kaulinan barudak lembur.* Seperti yang dijelaskan oleh Haris S. Yulianto (2016, hlm. 51) bahwa lagu *Cingcangkeling* ini merupakan lagu permainan yang ditujukan untuk berhitung sebelum anak-anak melakukan permainan kucing-kucingan atau permainan sentuh berlarian. Oleh karena itu, dalam karyanya ini Farhan berupaya untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam *kaulinan barudak lembur* tersebut, sehingga, meskipun karya ini dikemas dalam bentuk *choral,* namun nilai-nilai autentikasi yang terkandung di dalam

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

lagu ini masih tetap tersampaikan sesuai dengan yang Farhan harapkan. Baginya, hal tersebut sangat layak untuk dieksekusi, mengingat lagu rakyat atau folklor ini dapat dikatakan sebagai *'urban legend'* yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Kemudian, Nicholas Cookk (dalam Hargreaves, D. J. dkk. 2002, hlm. 1) menjelaskan bahwa di masa sekarang ini untuk memutuskan musik apa yang akan didengarkan ataupun diciptakan merupakan bagian penting untuk memberitahukan kepada orang lain bukan hanya tentang mau jadi apa dirimu, melainkan juga tentang siapa dirimu sebenarnya. Artinya, setiap orang secara tidak langsung selalu memiliki usaha untuk dikenal oleh orang lain melalui karya-karya musik yang ia dengarkan maupun ia ciptakan. Begitu juga dengan Farhan Reza Paz yang ingin memberitahukan kepada orang lain bahwa karya-karya nya berbeda dengan karya *arranger* yang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa ketika beliau ingin membuat sebuah karya musik, terdapat suatu usaha untuk menunjukan identitas musikal yang ia miliki ke dalam karya yang ia buat tersebut.

Tentunya dengan memilih lagu *Cingcangkeling* ini untuk ia aransemen dan ditampilkan oleh PSM UPI pada ajang *Rhapsodie Indonesia Choir Festival 2019*, Farhan ingin memberitahukan kepada orang lain tentang pengalamannya sendiri yang ia tuangkan ke dalam lagu *Cingcangkeling* ini, sehingga ia berani mengolah berbagai variasi melodi, ritme, dan timbre sesuai dengan apa yang ada dalam imajinasinya, karena ia beranggapan bahwa pengalaman adalah hal paling mahal, bahkan hal *receh* pun merupakan hal yang *meaningful* atau amat berarti baginya. Kemudian, ketika Farhan mengembalikan kepada unsur-unsur musik yang akan ia tuangkan dalam karya aransemen ini, ia berupaya untuk membangun esensi yang benar-benar berhubungan dengan keadaan yang sebenarnya seperti yang telah ia jelaskan sebelumnya. Oleh karenanya lah dalam karya aransemen yang telah ia buat ini terdapat beberapa pengolahan ornamentasi yang sangat *childish* atau kekanak-kanakan agar menciptakan situasi yang senatural mungkin seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berangkat dari hal tersebut, maka dalam karya ini Farhan berupaya untuk menonjolkan bahwa 'inilah *kaulinan barudak lembur*' yang memiliki makna yang menyenangkan dengan sentuhan suasana *'banyol'* di dalamnya. Sehingga sebisa mungkin ia akan mengolah unsur-unsur musikal yang meliputi melodi, ritme, dan timbre atau warna suara agar mampu menghadirkan suasana tersebut di dalamnya. Tiga hal itulah yang kemudian menjadi pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah di atas.

## Analisis Aransemen Lagu *Cingcangkeling for Acapella Choir* SATB Karya Farhan Reza Paz

Karya ini merupakan sebuah aransemen musik dalam format Paduan Suara yang terdiri dari delapan jenis suara, yakni Sopran 1, Sopran 2, Alto 1, Alto 2, Tenor 1, Tenor 2, Bas 1, dan Bas 2 (SSAATTBB). Aransemen lagu ini dibuat ke dalam bentuk *Acapella Choir with percussion* atau paduan suara tanpa iringan alat musik yang bernada, melainkan hanya menggunakan iringan alat musik perkusi yakni Kendang. Secara keseluruhan, karya ini terdiri dari 114 birama yang terbagi ke dalam 9 bagian yang pada setiap bagiannya diberi *marking* huruf dengan huruf A hingga huruf I. Terdapat 2 jenis tanda birama yang digunakan dalam aransemen ini, yakni 4/4 dan 2/4, namun tanda birama 4/4 lebih mendominasi dalam lagu. Tonalitas yang digunakan dalam lagu ini terdiri dari 4 tonalitas, yakni C Mayor (birama 1 hingga birama 35), D Mayor (birama 36 hingga birama 63), E Mayor (birama 64 hingga birama 68), A Mayor (birama 69 hingga birama 72), kembali ke C Mayor (birama 73 hingga birama 76), dan kembali ke tonalitas D Mayor (birama 77 hingga birama 114).

Selanjutnya, analisis terhadap aransemen ini terfokus pada pengolahan melodi, pengolahan ritme, dan pengolahan warna suara yang

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

dilakukan oleh Farhan Reza Paz dalam aransemen lagu *Cingcangkeling* ini.

**Pengolahan Melodi**

Dalam membuat sebuah aransemen musik, khususnya dalam bentuk paduan suara melodi dalam sebuah lagu dapat diolah dengan berbagai variasi. Artinya, bahwa melodi utama dalam suatu lagu memiliki karakter tersendiri yang kemudian dapat dilakukan berbagai macam pengolahan dan perubahan dengan menambahkan variasi-variasi melodi lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Anam (2018, hlm. 6) bahwa bervariasi diartikan sebagai pengulangan suatu induk lagu / lagu utama yang biasa disebut dengan tema yang dilakukan dengan cara merubah, menambah, ataupun menggantikan unsur-unsur tertentu tetapi tetap mempertahankan unsur tertentu.

Pengolahan melodi yang dilakukan oleh Farhan Reza Paz dalam karya ini terdiri dari variasi melodi yang menyerupai melodi asli lagu *Cingcangkeling,* kemudian variasi melodi yang berasal dari pengembangan melodi asli pada lagu *Cingcangkeling,* serta variasi melodi baru yang tidak ada kaitannya dengan melodi asli lagu *Cingcangkeling.* Pengolahan variasi melodi yang beragam tersebut memberi warna tersendiri dalam karya aransemen ini, sehingga karya ini tidak terkesan monoton.

Secara umum, kebanyakan melodi lagu dalam karya ini dimainkan dalam tonalitas mayor, walaupun pada awal lagu tepatnya pada bagian A dan B melodi-melodi yang muncul cenderung membentuk harmoni minor. Hal ini dikarenakan Farhan Reza Paz ingin menggambarkan pola permainan yang berkaitan dengan segmentasi waktu, dimana pada bagian A diasumsikan sebagai bagian yang menggambarkan suasana kegelapan di pagi hari sebelum matahari terbit, kemudian melodi semakin bergerak pada bagian B diasumsikan bahwa pada bagian ini menggambarkan suasana saat matahari akan segera terbit. Barulah masuk pada bagian C melodi-melodi telah membentuk harmoni-harmoni mayor, sehingga diasumsikan bahwa pada saat itu matahari telah terbit sepenuhnya dan anak-anak telah siap untuk bermain, sehingga mulai muncul pengolahan-pengolahan variasi yang lebih beragam pada bagian tersebut yang semakin dikembangkan. Bagian D diasumsikan sebagai suatu situasi dimana anak-anak telah berkumpul dan telah memulai permainan. Oleh karena itu, pada bagian ini dinyanyikan variasi melodi yang menyerupai melodi asli lagu *Cingcangkeling* dengan diiringi oleh motif-motif berulang yang semakin memeriahkan suasana kala bermain. Bagian E juga diasumsikan sebagai suatu kondisi dimana anak-anak sedang asik menikmati permainannya, sehingga melodi yang muncul pada bagian ini masih dimainkan pada tonalitas mayor yang penuh ceria, didukung oleh beberapa variasi melodi tertentu. Kemudian pada bagian F diasumsikan sebagai suatu kondisi saat anak-anak beristirahat sambil berkumpul dengan saling melempar *banyolan,* sehingga melodi pada bagian ini dimainkan dalam tempo lambat. Kemudian bagian G hingga bagian I adalah suatu kondisi dimana anak-anak kembali bermain dan menyelesaikan permainannya dengan penuh suka cita.

Adapun jenis-jenis pengolahan melodi yang dilakukan oleh Farhan Reza Paz dalam karya ini diantaranya :

1) *Melodic Variation and Fake*

*Melodic Variation and Fake* ialah salah satu cara pengolahan variasi melodi dengan menyisipkan nada *chord* selain nada dari melodi asli (melodi asli diubah dengan menyisipkan nada *chord*) (Kawakami dalam Putra, 2019, hlm. 5). Pengolahan variasi melodi dengan *melodic variation and fake* dilakukan oleh Farhan Reza Paz untuk memberi warna yang berbeda pada melodi utama yang divariasikan tersebut. Sehingga hal tersebut memberi kesan bahwa pemainan lagu ini tidak terasa membosankan. Melodi asli lagu Cingcangkeling diolah dengan cara menggantikan beberapa nada dari melodi tersebut dengan nada yang sesuai dengan

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

pembentukan harmoni/*chord* yang diinginkan pada bagian tersebut. Contohnya:




Gambar 1. *Melodic variation and fake* di birama 11-14

2) Pemberian *filler*/sisipan

Pemberian *filler* merupakan cara pengolahan dengan menambahkan variasi yang lain sebagai sisipan. Salah satu cara pengolahan variasi tersebut dapat dilakukan dengan *dead spot filler*. *Dead Spot* adalah titik mati. Dalam melodi itu sendiri memiliki elemen gerak, istirahat atau rest, sisanya disebut titik mati. Titik mati atau *dead spot* sangat efektif menggunakan filler untuk mengisi di tempat tersebut (Kawakami dalam Putra, 2017, hlm. 6). Pemberian *filler* dilakukan pada beberapa *dead spot* ataupun titik mati pada beberapa bagian lagu. Hal ini dilakukan untuk mengisi kekosongan pada titik mati tersebut. Selain itu, beberapa *filler* tersebut juga berperan untuk menjembatani antara satu frase dengan frase lainnya dalam lagu tersebut. Contohnya:




Gambar 2. *Filler* di birama 10

3) Pengolahan *counter melody*

*Counter melody* merupakan suatu rangkaian melodi yang mendukung melodi utama dan berfungsi untuk memperkuat perasaan harmoni dengan menggunakan garis melodi kedua, tetapi juga dapat digunakan untuk memberikan sentuhan aransemen individualitas melalui penyisipan frase yang efektif (Kawakami dalam Putra, 2019, hlm. 5). Farhan Reza Paz melakukan pengolahan melodi dengan memberikan *counter melody* atau melodi pendukung pada melodi utama yang memang sangat diperlukan dalam sebuah paduan suara *acapella.* Hal ini dikarenakan pada paduan suara *acapella* tidak diiringi oleh alat musik apapun, sehingga pembentukan harmoni lagu dilakukan dengan cara mengolah *counter melody* yang membunyikan nada-nada pembentuk harmoni pada melodi utama. Contohnya:




Gambar 3. *Counter melody* pada suara alto

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

4) Pemberian melodi *lead in*

*Lead in* merupakan suatu rangkaian melodi yang digunakan sebelum frase untuk mengenalkan melodi pada frase selanjutnya (Kawakami dalam Faturrozi, 2020, hlm. 36). Pemberian melodi *lead in* pada beberapa bagian lagu dimaksudkan untuk menyambut maupun menyambungkan antara melodi yang ada pada birama sebelumnya dengan melodi yang ada pada birama setelahnya. Contohnya:




Gambar 4. *Lead in* di birama 7

5) *Interlocking* dan *broken chord*

Teknik *interlocking* merupakan suatu cara pembentukan komposisi melodi maupun ritme dengan cara membagi tugas antara dua atau lebih pemain yang masing-masing memainkan pola ritme yang berbeda dan saling isi mengisi yang akhirnya menjadi satu kesatuan (Kadir dalam Darsono, 2016, hlm. 50). Kemudian, *Broken chord* merupakan akord terurai atau akord pecah yang cara memainkannya yakni dengan menguraikan nada demi nada, baik secara berurutan seperti *arpeggio* maupun tidak berurutan (Sukmawan dalam Medica, 2018, hlm. 13). Pengolahan melodi secara *interlocking* yang membentuk *broken chord* memberi warna tersendiri karena diolah secara saut-menyaut antara beberapa jenis suara, sehingga memberi kesan interaksi aktif antara masing-masing jenis suara tersebut, sehingga membentuk suatu kesatuan melodi yang utuh. Contohnya:




Gambar 5. *Interlocking dan broken chord* di birama 32

6) Pengulangan melodi

Pengulangan melodi yang dilakukan pada bagian-bagian tertentu ada yang menggunakan pengulangan secara harafiah, lalu ada pula yang dilakukan dengan perubahan pada beberapa nada dalam melodi yang diulang, yakni dengan pembesaran maupun pemerkecilan interval, serta dengan cara sekuens naik maupun turun.

**Pengolahan Ritme**

Secara umum, pengolahan ritme disini membicarakan tentang penggunaan notasi, penggunaan tanda birama, penggunaan tempo, dan pengolahan pola irama yang muncul dalam aransemen lagu tersebut.

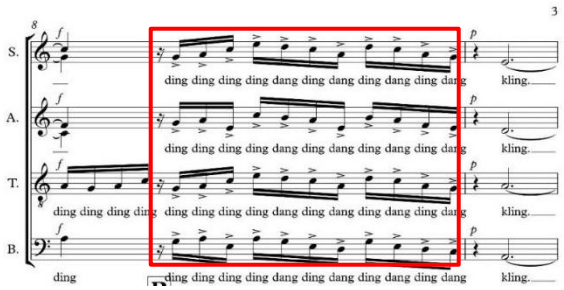
Dalam mengolah karya ini, notasi yang muncul terdiri dari 5 macam, yakni not penuh, not ½, not ¼, not 1/8, dan not 1/16. Penggunaan notasi 1/8 dan 1/16 mendominasi pada hampir seluruh bagian lagu. Saat menyanyikan melodi yang diadaptasi dari melodi asli lagu *Cingcangkeling* banyak di dominasi oleh penggunaan not 1/8 atau not ½. Sementara itu, untuk membentuk harmoni-harmoni tertentu, notasi yang digunakan didominasi oleh notasi-notasi panjang yang didukung dengan penggunaan tanda *tie.* Kebanyakan dari not panjang tersebut digunakan di akhir frase sebelum masuk ke frase selanjutnya. Contohnya:

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502



Gambar 6. Penggunaan tanda *tie*

Selain tanda *tie,* dalam karya ini juga banyak dijumpai tanda *accent* yang memberi penekanan pada pola-pola ritme tertentu. Contohnya:



Gambar 7. Penggunaan tanda *accent*

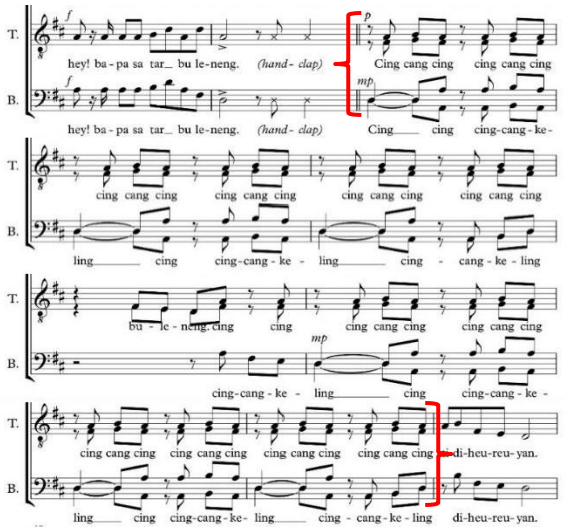
Notasi lainnya yang muncul pada karya ini ialah notasi *cross not* atau not silang. Penggunaan notasi tersebut diolah pada beberapa bagian dengan cara membunyikan yang telah ditentukan, namun dalam nada yang bebas (tidak ditentukan secara pasti) hanya berpatokan pada hal-hal tertentu sesuai keinginan pengaransemen, seperti menggunakan teknik *glissando,* penggunaan *hand clap* atau tepukan tangan, dan menggunakan ornamen *senggak.* Contohnya:



Gambar 8. *Cross not* dengan ornamen *senggak*

Dalam karya ini tanda birama yang digunakan didominasi oleh tanda birama 4/4 dan hanya terdapat 2 birama yang menggunakan birama 2/4, yakni pada birama 19 dan birama 55. Kemudian terdapat 2 jenis tempo yang digunakan, yakni tempo lambat (60 BPM/*Larghetto*) pada birama 1-19 dan 77-88, serta tempo cepat (120 BPM/*Animato*) pada birama 20-76 dan 89-114.

Kemudian, dalam karya ini terdapat beberapa pengolahan pola ritme *syncopation* atau penekanan pada ketukan atas/*arsis* cukup mendominasi dalam karya ini. Penggunaan pola ritme *syncopation* tersebut diolah dalam berbagai jenis melodi, ada yang diolah sebagai sisipan/*filler,* sebagai pengiring melodi utama, ada yang diolah dalam *cross not,* serta ada juga yang diolah dalam melodi onomatope dari alat musik tertentu. Contohnya:



Gambar 9. *Syncopation* sebagai pengiring melodi utama

**Pengolahan Timbre/Warna Suara**

Alfaritsi (dalam Purba, 2016, hlm. 8) menjelaskan bahwa timbre adalah warna suara yang dihasilkan oleh suatu sumber bunyi. Suara manusia memiliki timbre yang beragam. Pengolahan timbre dalam paduan suara harus memperhatikan produksi *choral sound,* yakni kepaduan dari suara yang dihasilkan oleh paduan suara tersebut, yang mana di dalamnya terdapat tiga komponen utama yaitu ansambel, intonasi, dan nuansa. Fitur-fitur tersebut sangat berperan penting dalam pembentukan warna suara yang menyatu dalam paduan suara (Siregar, 2016, hlm. 3). Artinya, walaupun diolah dengan berbagai macam timbre/warna suara, yang

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

terpenting dalam suatu pertunjukan paduan suara ialah harus memperhatikan dasar pembentukan suara yang menyatu dari setiap jenis suara sebagai karakter dari suara *choral sound* itu sendiri.

Kaitannya dengan pengolahan timbre, pada bagian temuan di atas telah dijelaskan secara terperinci mengenai pengolahan timbre/warna suara yang dilakukan oleh Farhan Reza Paz pada setiap bagian dalam aransemennya tersebut. Beberapa jenis timbre yang diolah dan diproduksi oleh PSM UPI saat menyanyikan lagu *Cingcangkeling* tersebut diantaranya ialah :

1) Pengolahan timbre *choral sound* yang bulat dan sonor

   Pengolahan timbre *choral sound* yang bulat dan sonor dimaksudkan untuk memproduksi karakter suara paduan suara yang asli dan membentuk suara yang lebih menyatu (sonor). Timbre ini merupakan timbre dasar yang menjadi pondasi untuk pengolahan timbre yang lainnya.
2) Pengolahan timbre berdasarkan onomatope alat musik

   Chaer (dalam Rivai, 2019, hlm. 18) menjelaskan bahwa onomatope merupakan kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi atau bentuk pembahasaan suatu bunyi. Pengolahan timbre berdasarkan onomatope alat musik tertentu dilakukan untuk mendukung suasana yang ingin dihadirkan oleh Farhan Reza Paz pada bagian-bagian tertentu. Walaupun demikian, pola tabuhan dan penggunaan notasi pada melodi-melodi yang menggunakan onomatope beberapa alat musik tersebut tidak serta merta diadaptasi dari suara asli alat musik tersebut, melainkan hanya mengadaptasi karakter suara serta pembahasaan bunyi yang ditangkap oleh Farhan Reza Paz. Farhan beralasan bahwa penggunaan onomatope beberapa alat musik tersebut bertujuan untuk mempertegas penggambaran suasana pada bagian-bagian tertentu.

   Penggunaan onomatope yang pertama ialah onomatope dari alat musik demung di birama 5-8 dengan menggunakan kata *"ding-dang-ding"* yang mendukung untuk menggambarkan suasana kegelapan saat matahari akan terbit di pagi hari karena karakter suara demung yang memiliki kesan 'gelap', sehingga sangat cocok untuk diterapkan pada bagian tersebut. Kemudian terdapat bentuk onomatope dari alat musik ukulele pada suara 81-83 dengan menggunakan kata *"cung-cung-cukucukucung"* yang mendukung suasana santai saat sekelompok pemuda tengah bermain yang dihadirkan pada bagian tersebut, karena biasanya alat musik ukulele seringkali dimainkan dikala santai. Lalu terdapat onomatope alat musik saron pada 93-96 dengan menggunakan kata *"ning-nang-ning-nang"* yang mendukung kesan *'banyol'* karena dinyanyikan dengan teknik *nasal voice.* Penggunaan onomatope yang terakhir ialah onomatope dari alat musik kendang dengan menggunakan kata *'ding-dang-ding"* maupun *"du-da-du-ding"*, seperti pada birama 6, birama 27, birama 29-30, dan birama 89-90. Hal ini tentu dilakukan untuk mendukung suasana *'banyol'* dan ceria dalam beberapa pengolahan melodi tertentu.
3) Pengolahan timbre suara *cempreng*

   Pengolahan timbre suara *cempreng* dimaksudkan untuk membentuk karakter *childish* atau kekanak-kanakan yang ingin dihadirkan oleh Farhan Reza Paz dalam karya ini. Karakter suara *cempreng* dihasilkan dengan cara melebarkan bentuk mulut ke samping tanpa membuka rongga mulut bagian dalam (Sinaga, 2014, hlm. 289 dan 291). Pengolahan suara *cempreng* muncul pada beberapa bagian tertentu, seperti pada bagian D dan H saat muncul melodi asli lagu *Cingcangkeling.*
4) Pengolahan timbre *nasal voice*

Vokal *nasal voice* merupakan salah satu pengolahan teknik vokal yang diartikulasikan

 p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

dengan udara yang keluar dari hidung, sehingga menghasilkan bunyi suara yang sengau atau tajam (Siregar, 2018, hlm. 3). Sebenarnya produksi suara yang dihasilkan dengan timbre *nasal voice* hampir menyerupai timbre suara *cempreng.* Tetapi pengolahan timbre *nasal voice* disini dibuat lebih terang dan lebih lebar daripada suara *cempreng.* Penggunaan timbre *nasal voice* juga dimaksudkan untuk mendukung suasana *'banyol'* dan memberi kesan *childish* atau kekanak-kanakan. Beberapa bagian yang menggunakan timbre *nasal voice* diantaranya ialah birama 48-51, kemudian birama 80-83, dan birama 93-96.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas musikal seseorang sangat berpengaruh terhadap preferensi musik orang tersebut, sehingga mempu menimbulkan cara pandang yang berbeda dari tiap individu terhadap musik itu sendiri, khususnya dalam membuat sebuah aransemen musik, seperti yang dilakukan oleh Farhan Reza Paz dalam aransemen lagu *Cingcangkeling for Acapella Choir* SATB ini. Ia memandang lagu *Cingcangkeling* ini sebagai lagu yang mengandung kesan *'banyol'* dan menyenangkan. Hal itu ia dapatkan sesuai dengan pengalaman masa kecilnya saat menyanyikan lagu tersebut dalam *kaulinan barudak lembur.*

Oleh sebab itu, maka terbentuklah identitas musikal Farhan Reza Paz dalam Aransemen Lagu *Cingcangkeling for Acapella Choir* SATB ini yang tertuang dalam pengolahan beberapa unsur musik yang mampu menghadirkan suasana yang dimaksud dalam pandangan Farhan Reza Paz tersebut. Pengolahan tersebut diantaranya ialah pengolahan melodi yang bervariasi, ada yang menyerupai melodi asli lagu *Cingcangkeling,* ada yang berupa pengembangan dari melodi asli lagu *Cingcangkeling,* serta ada pula melodi baru yang tidak ada kaitannya dengan melodi asli lagu *Cingcangkeling.* Pengolahan variasi melodi tersebut dilakukan dengan cara *melodic variation and fake,* penmberian *filler/*sisipan, pengolahan *counter melody,* pembeian melodi *lead in, interlocking dan broken chord,* dan pengulangan melodi. Kemudian pengolahan selanjutnya ialah pengolahan ritme, yakni dengan penggunan pola-pola *syncopation,* kemudian terdapat beberapa *cross not*, dominansi penggunaan not 1/8 dan 1/16, penggunaan dua tanda birama, yakni birama 4/4 dan birama 2/4, serta penggunaan dua macam tempo, yakni tempo lambat *(larghetto)* dan tempo cepat *(Animato).* Yang terakhir ialah pengolahan timbre atau warna suara, yakni dengan menjadikan *choral sound* sebagai timbre utama atau tumpuan dasar, kemudian penggunaan timbre yang menyesuaikan dengan unsur-unsur onomatipe alat musik tertentu, penggunaan timbre suara *cempreng,* serta penggunaan timbre *nasal voie.*

Dalam melakukan sebuah peneltian tentunya peneliti mengharapkan adanya suatu manfaat nyata yang berguna bagi kepentingan berbagai pihak yang terkait dengan topik penelitian, dalam hal ini para pelaku/praktisi seni, khususnya seni paduan suara. Penelitian ini diharapkan mampu membuka ruang berfikir bagi para praktisi musik untuk lebih terbuka terhadap hal-hal kecil yang amat berepengaruh besar terhadap penciptaan sebuah karya musik, seperti pengalaman individu yang mampu memunculkan ide musikal untuk dituangkan melalui berbagai pengolahan unsur musik yang bermakna, sehingga mampu menghadirkan identitas musikal tersendiri di dalam karya musik yang telah ia ciptakan.

Peneliti menyadarai bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan perlu adanya perbaikan. Oleh karena itu, pengkajian referensi yang lebih mendalam, khususnya menganai identitas musikal seseorang dalam membuat aransemen lagu diharapkan dapat terus digali dan disempurnakan agar semakin memperkaya peluang meraih ilmu dan memberi manfaat yang lebih bermakna kepada setiap pembaca.

p-ISSN 2807-2677 | e-ISSN 2807-2502

## DAFTAR PUSTAKA

Darsono, A. (2016). Deskripsi Talempong Pacik Lagu 32 di Sanggar Seni Badano di Pekanbaru Provinsi Riau. *Jurnal: Koba, III*(1), 47-57

Faturrozi, M. M. (2020). Aransemen Lagu "Tanah Airku" Karya Ibu Sud Oleh Joko Suprayitno (Tinjauan Variasi Melodi). *Jurnal: Virtuoso (Pengkajian dan Penciptaan Musik), III*(1), 33-44

Hargreaves, D. J., Miell, D., & Macdonald, R. (2002). *What are Musical Identities, and Why are They Important.* [Online] Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/252461217_What_are_musical_identities_and_why_are_they_important

Martasudjita, E. dan J. Kristanto. (2007). *Panduan Memilih Nyanyian Liturgi.* Yogyakarta: Kanisius

Medica, R. S. (2018). *Aransemen Agustinus Bambang Jusana pada Lagu Yamko Rambe Yamko untuk Paduan Suara.* Skripsi pada Departemen Pendidikan Musik Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia

Mutiah, T. (2017). Fenomena Hijabers Kontemporer Menggunakan Media Sosial Instagram dalam Membentuk Identitas. *Jurnal: Komunikasi, Bina Sarana Informatika, VIII*(1)

Purba, L. R. (2016). *Aransemen Lagu Kidung Jemaat "Hai Dunia, Gembiralah" pada Peringatan Kelahiran Yesus Kristus dalam Format Paduan Suara dengan Iringan Orkes.* Skripsi pada Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas HKBP Nommensen

Putra, D. P. (2017). Karya Musik "Vainglory" dalam Tinjauan Variasi Melodi. *Jurnal: Solah, VII*(1)

Rivai, P. W. (2019). *Analisis Penggunaan Onomatope pada Lagu Anak-anak Berbahasa Indonesia.* Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Sinaga, T. (2014). Teknik Bernyanyi dalam Paduan Suara. *Jurnal: Generasi Kampus, VII*(2), 281-293

Siregar, C. (2016). *Teknik Choral Paduan Suara Anak Sekolah Minggu 6-12 Tahun dalam Menyanyikan Lagu As Long As I Have Music By Don Besig & Nancy Price di HKBP USKUP Agung Medan.* Skripsi pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Siregar, S. (2018). *Implementasi Teknik Vokal Nasal pada Paduan Suara Mahasiswa Solfeggio Choir Universitas Negeri Medan.* Skripsi pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan

Yulianto, H. S. (2016). *Kumpulan Terlengkap Lagu Daerah.* Jakarta: Media Pusindo (Grup Puspa Swara)